

Analisis Metode Multisensori untuk Mengatasi Kesulitan Membaca dalam
Pembelajaran Bahasa Indonesia MI Roudlotul Wildan

Nur Aziz Amalia Khaq
Institut Agama Islam Negeri Kudus
Jalan Conge Ngembalrejo, Ngembalrejo, Kudus, Jawa Tengah
Email: nurazizamaliakhak@gmail.com

Eva Luthfi Fahru Ahsani
Institut Agama Islam Negeri Kudus
Jalan Conge Ngembalrejo, Ngembalrejo, Kudus, Jawa Tengah
Email: evalutfi@iainkudus.ac.id

Ashif Az Zafi
Institut Agama Islam Negeri Kudus
Jalan Conge Ngembalrejo, Ngembalrejo, Kudus, Jawa Tengah
Email: ashifazzafi@iainkudus.ac.id

Received: 18/05/2023

Revised: 8/07/2023

Accepted: 10/07/2023

DOI: ...

Abstrak

Keterampilan membaca permulaan merupakan salah satu tujuan pembelajaran pada kelas rendah. Akan tetapi, hal tersebut kontradiksi dengan larangan tes membaca bagi peserta didik baru. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan metode multisensori dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap siswa di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Wildan Kecamatan Bae Kudus. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer penelitian ini, yaitu guru kelas satu dan siswa kelas satu Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Wildan Kecamatan Bae Kudus. Sumber data sekunder penelitian ini, yaitu nilai ulangan tengah semester untuk melihat hasil belajar pascapenggunaan metode multisensori. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode multisensori dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Wildan dapat menjadi solusi permasalahan rendahnya keterampilan membaca permulaan siswa kelas satu. Temuan tersebut membrikan implikasi bagi pembelajaran membaca permulaan.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran Multisensori, Kesulitan Membaca Siswa, Pembelajaran Bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Keterampilan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Aspek tersebut memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, karena persentase transfer pengetahuan terbesar berasal dari membaca (Nurani, 2021). Upaya-upaya pengenalan membaca tidak serta merta dilakukan tanpa adanya perencanaan yang dilakukan.

Merujuk pada materi pembelajaran kurikulum 2013, pada materi kompetensi dasar 3.1 telah dijelaskan tentang cara persiapan membaca permulaan. Keberadaan acuan tersebut menjadi dasar pembelajaran yang dapat diketahui tujuan pembelajarannya oleh guru dan siswa. Dalam

konteks ini, acuan-acuan yang digunakan disesuaikan dengan pengenalan guru kepada siswa tentang penulisan lambang bunyi bahasa.

Akan tetapi, berdasarkan pasal 69 ayat 5 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 dijelaskan bahwa

“Penerimaan peserta didik kelas 1 (satu) SD/MI atau bentuk lain yang sederajat tidak didasarkan pada hasil tes kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, atau bentuk tes lain.”

Pemberlakuan peraturan tersebut kontradiksi dengan keterampilan membaca siswa. Berdasarkan asesmen awal kemampuan membaca yang dilakukan guru kelas satu Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Wildan, dari 18 siswa terdapat 14 siswa mengalami kesulitan membaca permulaan. Fenomena tersebut terjadi karena terdapat hambatan yang dialami siswa. Pramesti (2018) dalam penelitiannya menuliskan bahwa faktor yang menghambat keterampilan membaca permulaan, yaitu faktor inteligensi, faktor lingkungan, dan faktor motivasi keluarga.

Berdasarkan fenomena tersebut, guru M, guru kelas satu Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Wildan melakukan analisis kebutuhan peserta didik terhadap pembelajaran. Upaya tersebut merupakan bentuk tanggung jawab guru terhadap keterampilan membaca permulaan siswa (Fathurrohman & Sutikno, 2017). Guru M menggunakan data asesmen awal keterampilan membaca permulaan untuk menentukan penggunaan metode multisensori. Berdasarkan wawancara dengan guru M, pemilihan metode multisensori dilakukan karena metode tersebut telah dilaksanakan secara periodik dan mampu menjadi solusi kesulitan membaca permulaan pada siswa.

“Menyukapi hasil asesmen awal keterampilan membaca permulaan siswa kelas satu, saya memutuskan menggunakan metode multisensori karena metode ini mampu melatih kombinasi auditori,

visual, perabaan, dan pengucapan. Saya telah menggunakan metode tersebut sejak lama karena terbukti menjadi solusi permasalahan membaca siswa.”

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kristanti dan Subrata (2022) dengan hasil penelitian bahwa penggunaan metode multisensori dapat menjadi solusi kesulitan membaca permulaan siswa. Melalui penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa metode multisensori mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan dengan nilai koefisien t-hitung > t-tabel. Pada penelitian tersebut diperoleh nilai t-hitung sejumlah 2.26. Yusuf (2003) pada buku *Pendidikan bagi Anak dengan Kesulitan Belajar* menyebutkan bahwa metode multisensosri dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis secara cepat sehingga memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran tertentu pada setiap individu.

Kusmayanti (2019) menjelaskan dalam penelitian yang dilakukan bahwa melalui penggunaan metode multisensori, guru dapat mengatasi kesulitan siswa pada aspek keterampilan membaca permulaan melalui rangsangan langsung, visual, pendengaran, dan penciuman dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Siswa mendapatkan keuntungan dari metode multisensori karena peningkatan memori dan keterampilan yang lebih baik. Hal tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan Mustofa dan Mukhoyyaroh (2020) bahwa metode multisensori memudahkan siswa dengan retardasi mental ringan untuk mengumpulkan informasi, membuat hubungan antara informasi baru dan yang sudah mereka ketahui.

Data hasil ulangan tengah semester gasal siswa kelas 1, diketahui bahwa nilai seluruh siswa kelas 1 melebihi kriteria ketuntasan minimum (KKM) 75. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini berusaha

mengungkap penggunaan metode multisensori terhadap kesulitan membaca permulaan siswa tanpa gangguan mental retardasi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini, yaitu penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan analisis penggunaan metode multisensori sebagai upaya mengatasi kesulitan membaca permulaan di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Wildan.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu guru kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Wildan dan siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Wildan sejumlah 18 siswa. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini, yaitu data hasil ulangan tengah semester materi membaca permulaan. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti yang bertindak sebagai pengumpul data. Sedangkan instrumen pendukung dalam penelitian ini, yaitu wawancara terhadap guru kelas 1, kepala madrasah, dan siswa kelas 1 untuk menemukan langkah-langkah penggunaan metode multisensori sebagai upaya mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data wawancara dari guru dan siswa kelas 1. Analisis data penelitian ini dilakukan dimulai dari reduksi data terhadap data yang tidak relevan dengan langkah-langkah penggunaan metode multisensori. Kemudian peneliti melakukan pengorganisasian data sehingga diperoleh data final dan diverifikasi. Proses verifikasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan guru dan siswa. Dari kegiatan tersebut dapat ditarik hasil berupa langkah penggunaan metode

multisensori pada Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Wildan sebagai upaya mengatasi kesulitan membaca permulaan.

C. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian ini berupa deskripsi langkah-langkah penggunaan metode multisensori sebagai solusi mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Wildan. Langkah-langkah penggunaan metode multisensori, meliputi: pemberian kartu, umpan balik, penulisan kata, penulisan kembali, dan arahan khusus. Berikut ini penjelasan langkah-langkah tersebut.

1. Pemberian Kartu

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas 1 MI Roudlotul Wildan Kecamatan Bae, penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode multisensori oleh guru diawali dengan pemberian kartu. Pada kartu tersebut terdapat kata yang digunakan guru untuk menunjukkan cara pengucapan dari sebuah kata. Selanjutnya guru menunjukkan kartu tersebut kepada siswa sekaligus memberikan contoh cara mengucapakan dari kata tersebut. Guru selanjutnya meminta siswa untuk mengulang cara mengucapakan dari kata di kartu secara berulang kali. Apabila guru merasa siswa mampu untuk mengingat cara pengucapan dari kata yang berada di kartu maka guru akan menunjukkan kartu yang lain.

Hal tersebut disampaikan M, guru kelas 1 MI Roudlotul Wildan Kecamatan Bae, dalam wawancara

“Pembelajaran menggunakan metode multisensori diawali dengan memberi kartu pada siswanya. Kartu tersebut berisi berbagai kata ydari benda konkret yang berada di lingkungan siswa. Nantinya diucapkan guru kepada para siswanya secara berkali kali supaya siswa hafal cara pengucapannya.”

Pemilihan kata-kata dan gambar dilakukan oleh guru M disesuaikan dengan pengalaman belajar siswa. Pemberian contoh kata disesuaikan dengan pengalaman konkret sehingga peserta didik juga ikut mengimajinasikan benda tersebut karena pada usia 7 tahun, siswa berada pada fase peralihan dari praoperasional konkret menuju operasional konkret.

Penjelasan tersebut diperkuat dengan pendapat guru M tentang penggunaan metode multisensory.

“metode multisensori telah menjadi metode andalan yang diterapkan pada anak-anak kelas rendah agar siswa mudah mengerti pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, metode multisensori yang diawali dengan penggunaan kartu kata telah berhasil memotivasi minat belajar membaca peserta didik melalui latihan berulang. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memberikan peningkatan jumlah perbendaharaan fonem dan kata melalui pemberian stimulus berulang pada siswa dan *recall* memori. Pada penelitian yang dilakukan Shofiah dan Mawaddah (2018) didapatkan hasil bahwa penggunaan metode multisensori diukur berdasarkan perkembangan bahasa siswa sehingga pemilihan kata yang digunakan tetap terukur dan jumlah perbendaharaan kata yang dimiliki terus bertambah.

2. Umpan Balik

Madden dalam bukunya yang berjudul *Fire Up Your Learning* (Petunjuk Belajar yang Dipercepat untuk Umur 12 Tahun ke Atas) menjelaskan bahwa tahap kedua penggunaan metode multisensori, yaitu guru mengucapkan nama hurufnya sedangkan siswa mengulanginya berkali-kali. Jika guru merasa siswa menguasai, maka guru menyebutkan

bunyinya dan anak mengulangi, sampai pada akhirnya guru bertanya bunyi kata dalam kartu huruf tersebut (Madden, 2002).

Pada penggalian data melalui wawancara, guru M mengungkapkan bahwa dalam penggunaan metode multisensori, siswa tetap mengulang dan menirukan pengucapan kata dalam kartu. Hal tersebut dijelaskan oleh guru M pada wawancara berikut.

“Perihal umpan balik ini, siswa diminta untuk menirukan cara pengucapan kata dari kartu tersebut supaya mereka mengingat kembali kata yang telah diucapkan. Hal tersebut tentunya akan memunculkan respons balik dari siswa terhadap pembelajaran yang sudah diberikan.”

Pemberian stimulus berupa dril pengucapan sebuah kata yang terdapat pada kartu memegang kunci keberhasilan praktik metode multisensori. Guru melakukan pengulangan hingga siswa mencapai titik jenuh dan menghafal kata tersebut. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sela dkk., (2022) bahwa melalui pemberian stimulus yang konsisten dan variatif, metode tersebut mampu memberikan peningkatan membaca permulaan bagi peserta didik peralihan jenjang pendidikan, dari taman kanak-kanak menjadi jenjang sekolah dasar.

3. Penulisan Kata

Tahap selanjutnya, guru menulis kata tersebut di papan tulis kelas sekaligus siswa akan mencontoh cara penulisan kata tersebut di buku tulis mereka. Hal ini dilakukan guru agar siswa mengetahui cara penulisan dari sebuah kata yang sudah mereka pelajari.

Guru M memberi penjelasan dalam wawancara berikut.

“Tahap tersebut, saya mencontohkan cara penulisan kata dalam kartu yang sudah siswa. Saya menuliskan kata tersebut pada papan tulis sehingga siswa akan mengetahui cara penulisannya. Kemudian, mereka juga menulisnya di buku sekaligus mereka akan mudah mengingat kata-kata yang dipelajari dalam kelas.”

Pengulangan kata melalui pengucapan dan penulisan memberikan efisiensi rekaman memori pada siswa. Susanto dan Nugraheni (2020) dalam penelitian yang dilakukan tentang penggunaan multisensory pada anak hiperaktif terbukti mampu menjadi solusi bagi permasalahan kesulitan membaca permulaan. Pada langkah ini, peran serta guru menjadi kunci pengendalian dan pengontrolan kelas agar siswa mampu melaksanakan pembelajaran dengan maksimal. Dijelaskan pula bahwa tidak ada perbedaan perlakuan dan hasil bagi objek penelitian siswa normal ataupun hiperaktif.

Perlakuan yang tersebut merupakan langkah yang berjenjang berdasarkan aspek psikologi dan kognitif peserta didik dengan memperhatikan pemerolehan bahasa. Siswa I menuturkan dalam wawancaranya bahwa

“Guru M sering meminta kami menulis ulang huruf (lambang bunyi bahasa) di papan tulis dan buku. Guru M tidak menentukan ukuran huruf karena itu kami merasa senang dan hafal dengan cepat.”

Konteks timbal balik stimulus dan respons yang diberikan dan diterima oleh siswa merupakan langkah penyesuaian dan pembiasaan terhadap penilaian membaca siswa.

4. Penulisan Kembali

Pada tahap ini guru akan menunjuk salah seorang siswa untuk mempraktikkan cara menulis kata yang sudah dipelajari pada tahap sebelumnya. Disamping itu juga guru mendampingi siswa agar siswa bisa terarah dalam menulis kata yang akan ditulis. Hal ini dilakukan guru agar siswa mampu menulis kembali kata yang sudah dipelajari sehingga siswa lebih memahami dan menguasai penulisan kata.

Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru M didapatkan informasi sebagai berikut.

“Saya sering menunjuk siswa untuk menulis kembali kata yang sudah pelajari oleh siswa melalui kartu kata.. Nantinya, siswa akan beliau tunjuk satu persatu untuk menuliskan kembali kata yang saya suruh untuk tulis. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih menguasai pembelajaran yang sudah diberikan.”

Penggunaan metode multisensori dalam upaya meningkatkan kualitas membaca permulaan bertolak dari penulisan bunyi bahasa yang dilakukan siswa. Latae dan Barasandji (2015) mengungkapkan bahwa langkah awal dalam pengenalan membaca permulaan, yaitu mengenalkan penulisan lambing bunyi bahasa. Dalam penelitian tersebut dihasilkan informasi bahwa daya serap informasi membaca permulaan pembelajaran klasikal, yaitu 100%. Hal tersebut menegaskan bahwa penggunaan dan pengenalan lambing bunyi bahasa secara berulang menjadi tolok ukur keberhasilan siswa belajar membaca.

Selain itu, sebagai bagian uji keabsahan, peneliti mewawancarai siswa A tentang tahapan penulisan kembali.

“Guru M kadang memberikan kami tulisan yang sama dan kami menulis ulang secara bergantian. Kalau kami kesulitan, guru M memberikan contoh dan kami menyimak kembali.”

Lerner (1989) menuliskan bahwa faktor motorik dan memori merupakan aspek penting dalam menulis lambang bunyi bahasa. Faktor-faktor tersebut ditemukan pada penelitian yang dilakukan Latae dan Barasandji (2015) sehingga diperoleh hasil bahwa 97% dari 30 siswa memiliki ketepatan dan kerapian penulis lambang bunyi bahasa. Keberhasilan tersebut menjadi titik tolak lanjutan penggunaan multisensori.

5. Arahan Khusus

Pada tahap ini guru memberikan perhatian dan memberikan arahan khusus untuk siswa tersebut. Hal ini dilakukan oleh guru agar siswa yang merasa kurang memahami pembelajaran bisa lebih memahami kembali pembelajarannya yang sudah diberikan. Salah satu prinsip dari pembelajaran dengan metode multisensori yaitu prinsip individualis. Prinsip individualitas, yaitu setiap individu memiliki perbedaan seperti meningat informasi, bakat, kemampuan dalam berfikir, minat setra yang lainnya. Dengan adanya perbedaan tersebut maka dalam memberikan layanan pendidikan kondisi anak menjadi prioritas utama. Pada prinsip ini guru memberikan arahan yang lebih kepada siswa dalam pembelajaran siswa tersebut merupakan siswa yang dalam proses belajar lambat dalam memahami materi pembelajaran (Yusuf, 2003) agar mengatasi permasalahan memori dan membantu siswa melakukan otomatisasi pengenalan kata (Grainger, 2023).

Guru M memberikan penjelasan bahwa memang ada sebagian yang masih kurang memahami pembelajaran. Oleh sebab itu beliau memberikan arahan khusus bagi siswa tersebut supaya mereka lebih memahami dengan jelas materi yang sudah diberikan. Kepala MI Roudlotul Wildan juga memberikan penjelasan dalam wawancara bahwa guru sangat diwajibkan untuk membimbing semua siswa dalam pembelajaran tidak terkecuali siswa yang lambat dalam memahami pembelajaran. Nantinya di kelas guru akan memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang kurang memahami materi pembelajaran seperti contohnya siswa tersebut diberikan pengulangan berkali-kali cara pengucapan dari kata.

Guru menggunakan data nilai ulangan tengah semester ganjil pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menganalisis penggunaan metode multisensori. Berdasarkan data tersebut, nilai rata-rata siswa kelas satu Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Wildan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu 79,5. Selain itu, tidak ditemukan siswa yang nilai ulangan tengah semester ganjil berada di bawah kriteria ketuntasan minimum, yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa menggunakan metode multisensori termasuk kedalam kategori baik karena nilai mereka sudah di atas nilai kriteria kelulusan minimum (KKM) yaitu 75.

D. Simpulan

Metode multisensori dapat digunakan sebagai alternatif metode pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah, terutama kelas satu. Hal tersebut karena terdapat pengulangan langkah penggunaan metode multisensori sehingga siswa berlatih mengombinasikan penggunaan fungsi auditori, visual, perabaan, dan pengucapan dalam mengenalkan lambang bunyi bahasa, baik tulis maupun lisan. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bahwa metode multisensori dapat dijadikan solusi terhadap rendahnya kemampuan membaca siswa sehingga memberikan kesempatan untuk penelitian lanjutan yang relevan.

E. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kepada lembaga Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Wildan Kecamatan Bae yang telah memberikan izin penelitian.

F. Pernyataan Kontribusi Penulis

Penelitian ini tidak lepas dari kontribusi NAAK sebagai peneliti utama dan penulis pertama artikel. Selain itu, ELFA dan AAZ berperan sebagai pembimbing dan penelaah substansi artikel.

G. Referensi

Aba Bahrhun Mustofa, M., & Mukhoyyaroh, T. (2020). Efektivitas Metode Multisensory dalam Meningkatkan Kemampuan Memulai Membaca pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 12(2), 139-152. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol12.iss2.art6>

Fathurrohman, P., & Sutikno, M. S. 2017. *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Islam*. Jakarta: Refika Aditama.

Grainger, J. 2003. *Problem Perilaku, Perhatian, dan Membaca pada Anak: Strategi Intervensi Berbasis Sekolah* (Alih Bahasa: Enny Irawati). Jakarta: Grasindo.

Indonesia. *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2010 Nomor 23. Sekretariat Negara. Jakarta.

Kristanti, Retno Catur dan Heru Subrata. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran "Kartu Huruf Multisensori" dengan Metode Orton Gillingham untuk Pembelajaran Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar. 10(7), 1640-1654. <https://shorturl.at/oILW7>

Kusmayanti, Siska. (2019). Membaca Permulaan dengan Metode Multisensori. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 13(1), 222-227. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/832/858>

Latae, Azlia, Sahrudin Barasandji, dan Muhsin. (t.t.). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Melalui Metode SAS Siswa Kelas 1 SDN Tondo Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2(4), 199-213. <https://shorturl.at/lrtvz>

- Lerner, J.W. 2003. *Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies (9th ed.)*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Madden, Thomas. L. 2002. *Fire Up Your Learning (Petunjuk Belajar yang Dipercepat untuk Umur 12 Tahun ke Atas)*. Jakarta: Gramedia.
- Nurani, Riga Zahara, Fajar Nugraha, dan Hatma Heris Mahendra. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462-1470. <https://shorturl.at/tWY34>
- Pramesti, Fitria. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 283-289. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16144>
- Sela, Armita, Yulida Angraini, Hasmi Suyuthi, dan Sakrono. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membaca dengan Menggunakan Metode Multisensori VAKT pada Siswa Sekolah Dasar. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 781-789. <https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i6.302>
- Shofiah, Vivik dan Yana Silvi Aulia Mawaddah. (2018). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Melalui Metode Multisensori. *Jurnal Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 9(1), 58-69. <https://shorturl.at/qySVY>
- Susanto, E., & Nugraheni, A. S. (2020). Metode VAKT Solusi untuk Kesulitan Belajar Membaca Permulaan pada Anak Hiperaktif. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v6i1.2506>
- Yusuf, Muhammad. 2003. *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Serang: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri